

Analisis Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2013

(Analysis of Determination of Economic Growth in Indonesia of 1985-2013)

Nur Umahatul Qomariah, Zainuri, Siswoyo Hari S
Jurusan IESP, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: nur.umahatul@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui keberhasilan perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makroekonomi yang menjadi sasaran utama yang akan dicapai oleh pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1985-2013. Model penelitian menggunakan data *time series* dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil estimasi menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh positif yang diberikan oleh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi sangat besar, sehingga pemerintah harus kembali menelaah tentang kontribusi pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi asing langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena ketika tingkat inflasi tinggi akan mengakibatkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini pemerintah sengaja melemahkan nilai tukar dengan tujuan untuk meningkatkan ekspor Indonesia.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Investasi Asing Langsung, Inflasi, Nilai Tukar, *Ordinary Least Square* (OLS)

Abstract

Economic growth can be used as a benchmark to determine the success of a country's economy. Economic Growth is macroeconomic indicators being the main target to be achieved by the government. This study attempts to see how the influence of the government expenditure, foreign direct investment, inflation and the exchange rate on economic growth in Indonesia of 1985-2013. The research uses data model time series with a method of Ordinary Least Square (OLS). The estimation results show that government expenditure influential positive and significantly to economic growth. A positive influence exerted by government expenditure on economic growth very large, so the government should back analyse about the contribution of government expenditure on economic growth. Foreign direct investment can have negative effects an insignificant to economic growth. Inflation can have negative effects and significant on economic growth, because when the level of high inflation will resulting in a decline on economic growth. While exchange rate have a significant negative effects on economic growth, the government deliberately weaken the exchange rate for the purpose of increase their export Indonesia.

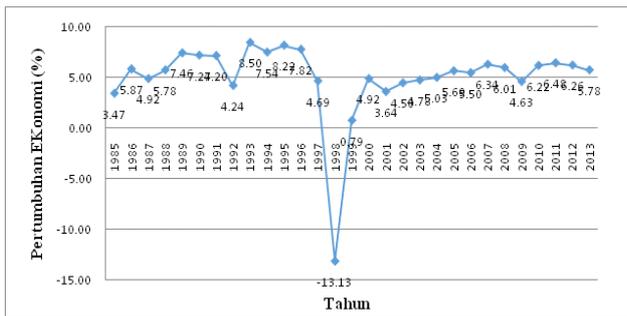
Keywords: *Economic Growth, Government Expenditure, Foreign Direct Investment, Inflation, Exchange Rate, Ordinary Least Square (OLS)*

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui keberhasilan perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makroekonomi yang menjadi sasaran utama yang akan dicapai oleh pemerintah. Jika pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkat, maka mengindikasikan bahwa berbagai sisi kegiatan ekonomi telah mengalami peningkatan sehingga dapat dicapai tingkat produksi yang tinggi. Indikator keberhasilan perekonomian salah satunya dapat dilihat dari fundamental sisi ekonomi makro seperti tingkat pengangguran, inflasi dan dapat dilihat dari Produk

Domestik Bruto (PDB) serta faktor lainnya (Rachma, 2014). Proses pertumbuhan ekonomi dinamakan sebagai *Modern Economic Growth*. Pertumbuhan ekonomi yaitu terjadinya peningkatan output perkapita yang kemudian diikuti oleh daya beli masyarakat atau terjadinya kenaikan terhadap pendapatan nasional yang dapat ditunjukkan dengan besarnya nilai Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun t dikurangi dengan PDB $t-1$ dan dibagi dengan PDB $t-1$ dikalikan dengan 100%. Sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan dana yang cukup besar untuk melaksanakan pembangunan nasional. Pembangunan nasional akan tercapai apabila tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara yang cukup tinggi dan dapat meningkatkan

taraf hidup masyarakat (Yunan, 2009). Perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013

Gambar 1 perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia atas dasar harga konstan, tahun 1985-2013

Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif pada tahun 1985-1997. Tahun 1998 menunjukkan penurunan sebesar 13,13% karena adanya krisis ekonomi Indonesia pada pertengahan tahun 1997 yang berimbas terhadap pertumbuhan ekonomi, namun pada tahun 1999-2013 pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai mengalami kenaikan walaupun tidak begitu pesat seperti pada tahun sebelum adanya krisis ekonomi pertengahan tahun 1997.

Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtun waktu (*time series*) dengan periode tahunan dimulai dari tahun 1985 sampai tahun 2013 dengan objek penelitian negara Indonesia. Alasan pemilihan tahun tersebut karena pada tahun 1997 terjadi krisis ekonomi yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya dari buku, literatur, jurnal dan yang berhubungan dengan penelitian. Jenis data yaitu dengan data kuantitatif dimana berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya bahwa data kuantitatif dapat dihitung dengan matematika dan statistika.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif dengan regresi linier berganda atau *ordinary least square* (OLS). Secara umum analisis regresi menganalisis ketergantungan satu variabel terikat (*dependen*) dengan satu atau lebih variabel variabel bebas (*independen*), dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel terikat (*dependen*) berdasarkan nilai variabel bebas (*independen*) yang diketahui. Pusat perhatian adalah pada upaya menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara suatu variabel dengan satu atau lebih variabel independen (Damodar Gujarati, 1991).

Metode Ordinary Least Square (OLS)

OLS merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui keterpengaruhannya antara variabel independen dengan variabel

dependen. Sesuai dengan metode yang digunakan, maka terdapat spesifikasi model yang terdapat dalam penelitian ini berdasarkan alat analisis data tersebut. Spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil variabel-variabel dalam penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya :

$$GRWT_t = f(Ppt, FDI_t, INF_t, Ert) \dots\dots\dots (1)$$

Kemudian model tersebut ditransformasikan kedalam bentuk ekonometrika, sebagai berikut:

$$GRWT_t = \beta_0 + \beta_1 Ppt + \beta_2 FDI_t + \beta_3 INF_t + \beta_4 Ert + e \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- GRWT_t = Pertumbuhan ekonomi pada tahun t (%)
- Ppt = Pengeluaran pemerintah pada tahun t (Rp)
- FDI_t = Investasi asing langsung pada tahun t (US\$)
- INF_t = Pertumbuhan inflasi pada tahun t (%)
- ERT = Nilai tukar rupiah pada tahun t (Rp/US\$)

Uji Statistik

Uji T

Uji t statistik mudah digunakan karena menjelaskan perbedaan unit pengukuran variabel-variabel dan deviasi standar dari koefisien-koefisien yang diestimasi (menyangkut bentuk distribusi b maupun lokasi nilai kritis). Uji t digunakan digunakan apabila nilai-nilai residualnya terdistribusi secara normal dan apabila varian distribusi itu harus diestimasi (Wardhono, 2004). Kriteria dalam uji t adalah ketika probabilitas thitung < α ($\alpha = 0,05$) maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, artinya secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila probabilitas thitung > α ($\alpha = 0,05$) maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, yang artinya secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan atau bersama-sama. Uji F digunakan hipotesis sebagai berikut Nairobi (dalam Wardhono, 2014):

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0 \text{ (tidak ada pengaruh)}$$

$$H_1 : b_i \neq 0 \text{ (ada pengaruh) untuk } i = 1 \dots\dots\dots k$$

Kriteria pengujian dalam uji F adalah jika probabilitas Fhitung < Fa ($\alpha = 0,05$) maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, artinya bahwa seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Jika probabilitas Fhitung > Fa ($\alpha = 0,05$) maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, artinya bahwa seluruh variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi (R²)

Uji kecocokan model OLS dapat dilihat dari koefisien determinasi (R^2). Semakin tinggi nilai koefisien determinasi tersebut, maka akan semakin tepat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel tak bebas. Sebaliknya jika semakin kecil nilai koefisien determinasi tersebut, maka semakin lemah kemampuan model dimaksud dalam menerangkan variasi variabel tak bebas (Wardhono, 2004).

Uji Asumsi Klasik

Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yaitu pengujian yang digunakan untuk mengetahui adanya hubungan linear yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi (Nugraha, 2014). Model yang baik diharapkan tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *Variance Inflating Factor* (VIF) dengan bantuan program *eviews 7.1*. Pengujian dengan VIF kriterianya adalah jika nilai VIF kurang dari 5 maka model dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah model yang dibuat mempunyai suatu hubungan yang linear atau tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Ramsey Test, dimana untuk mendeteksi apakah model yang digunakan linear atau tidak yaitu dengan cara membandingkan nilai F-statistik dengan F-tabel. Apabila nilai F-statistik > nilai F-tabel maka model tersebut tidak linear. Dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitasnya dimana apabila nilai probabilitas value < α (5%) maka dapat dikatakan model tersebut tidak linear (Wardhono, 2004).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji atas variasi eror peramalan yang digunakan untuk menguji bahwa error peramalan tidak sama untuk semua pengamatan. Wardhono (2004) mengemukakan bahwa Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *white heteroskedasticity test* dengan tujuan untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas dengan cara membandingkan nilai χ^2 dengan χ^2 tabel, dimana jika χ^2 hitung < daripada χ^2 tabel maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Selain dengan cara tersebut dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitasnya, dimana ketika nilai probabilitas $Obs*Rsquared > \alpha$ (5%), persamaan tersebut tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah gejala dari adanya korelasi antar anggota serangkaian observasi yang diurutkan berdasarkan deret waktu (*time series*) Gujarati (dalam Ridwan, 2014). Uji autokorelasi akan dideteksi dengan menggunakan *Breusch - Godfrey Test*, dimana kegunaannya yaitu untuk mendeteksi adanya autokorelasi dengan membandingkan χ^2 hitung dengan χ^2 tabel, dimana apabila χ^2 hitung < χ^2 tabel maka tidak terjadi masalah autokorelasi. Dapat juga dilakukan dengan pengujian Durbin-Watson untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya autokorelasi dengan beberapa kriteria yang ada dibawah ini:

Tabel 1 Kriteria pengujian autokorelasi

Null Hipotesis	Hasil Estimasi	Kesimpulan
Ho	$0 < dw < dl$	Tolak
Ho	$dl \leq dw \leq du$	Tidak ada kesimpulan
Hi	$4-dl < dw < 4$	Tolak
Hi	$4-du \leq dw \leq 4-dl$	Tidak ada kesimpulan
Tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif	$du < dw < 4-du$	Diterima

Sumber : *Basic Econometrik*, Damodar Gujarati (2003)

Uji Normalitas

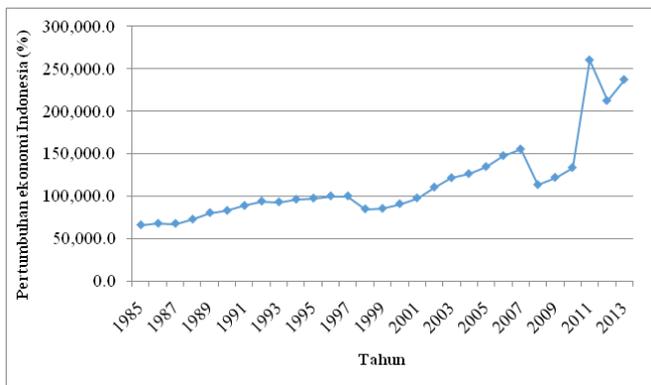
Pengujian normalitas digunakan untuk menguji kenormalan distribusi masing-masing data variabel dalam suatu model regresi. Dalam analisis regresi, pengujian normalitas digunakan pada sebaran nilai residu dari persamaan regresi. Uji normalitas dilakukan dengan uji statistik JB yaitu melalui perhitungan skewness dan kurtosis. Tujuannya yaitu untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan cara membandingkan Jarque-Berra χ^2 , dimana apabila nilai JB < χ^2 tabel maka residualnya berdistribusi normal. Atau dengan cara membandingkan probabilitas JB-nya, dimana apabila nilai probabilitas JB > α (5%) maka residualnya berdistribusi normal (Wardhono, 2004).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konfigurasi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Perekonomian akan dikatakan tumbuh secara mantap (*steady state growth*) dalam jangka panjang dapat dilihat dari indikator makroekonomi yang ada yaitu PDB dengan perhitungan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun t dan dikurangi dengan tahun t-1 serta dibagi dengan jumlah tahun t-1 dan di kalikan 100, pengeluaran pemerintah, inflasi dan nilai tukar. Selain dari indikator makroekonomi dapat dilihat dari segi investasi, kemajuan teknologi serta pengeluaran output dan masing-masing tumbuh secara konstan dan berjalan lurus secara eksponensial (Jhingan,2003:302 dalam Diantariksa, 2014).

Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan nasional suatu negara, adanya krisis yang ditimbulkan baik dari domestik dan global telah berdampak terhadap aliran modal asing yang masuk ke Indonesia dan stabilitas nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat serta laju inflasi mengalami fluktuasi. Selama periode 1985-2013 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan rata-rata sebesar 5,11 persen per tahun.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013

Gambar 2 perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia, tahun 1985-2013

Gambar 2 menunjukkan tentang perkembangan perekonomian Indonesia mulai tahun 1995-1997 mengalami peningkatan, namun pada tahun 1998 mengalami penurunan akibat adanya krisis ekonomi Indonesia yang terjadi pada pertengahan tahun 1997. Tahun 1999 sampai dengan tahun 2013 terjadi kenaikan terus menerus dari tahun ke tahun. Tahun 2005 pertumbuhan ekonomi Indonesia berada dalam kisaran 1,750,815.2 miliar rupiah dengan penghitungan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000=100. Tahun 2006-2013 pertumbuhan mengalami kenaikan terus menerus walaupun tidak begitu besar.

Tahun 2013 kenaikan paling banyak di dorong oleh sektor pertanian sedangkan sisanya sektor barang-barang dan jasa serta sektor pengeluaran, dari sisi pengeluaran didorong oleh pengeluaran konsumsi masyarakat dan pengeluaran pemerintah. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 1993 yaitu sebesar 8,30 persen dan penurunan terbesar terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar -13,13 persen karena adanya dampak yang ditimbulkan oleh krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 yang terjadi di Indonesia dan berimbas ke seluruh sektor perekonomian.

Hasil Analisis Ordinary Least Square (OLS)

Tabel 2 Hasil analisis *ordinary least square*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-31.29832	18.64161	-1.678950	0.1061
LogPP	10.92176	4.878400	2.238799	0.0347
LogFDI	-0.679468	1.399231	-0.485602	0.6317
INF	-0.016838	0.002409	-6.988841	0.0000
LogER	-4.117683	1.539341	-2.674965	0.0132
R-squared	0.789730	Mean dependent var		5.047931
Adjusted R-squared	0.754685	S.D. dependent var		3.851628
S.E. of regression	1.907685	Akaike info criterion		4.285243
Sum squared resid	87.34227	Schwarz criterion		4.520984
Log likelihood	-57.13603	Hannan-Quinn criter.		4.359074
F-statistic	22.53471	Durbin-Watson stat		1.747278
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan Tabel 2 Hal tersebut diketahui bahwa nilai dari probabilitas F-statistik yang diketahui memiliki angka sebesar 0.000000. Pada aras lain, tabel diatas dapat

memberikan gambaran perilaku variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Nilai koefisien konstanta (C) sebesar -31.29832 menunjukkan apabila variabel lain diasumsikan tidak memiliki nilai (bernilai nol) pertumbuhan ekonomi akan terdepresiasi sebesar -31.29832 satuan. Searah dengan nilai konstanta pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar senilai 10.92176, -0.679468, -0.016838 dan -4.117683 maka nilai pertumbuhan ekonomi akan terdepresiasi senilai koefisien tersebut.

Perilaku variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial yang tidak searah memiliki satu gambaran umum yang menunjukkan semua variabel independen memiliki proporsi untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Nilai proporsi variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen yang tergambar pada besaran adjusted R-square yakni sebesar 0.754685 sehingga variasi variabel independen 75,4685% mampu menjelaskan variabel dependen. Kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen tersebut didukung kuat oleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 yang menunjukkan bahwa variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen secara bersama-sama.

Hasil Uji Statistik

Uji Simultan (Uji-F)

Hasil analisis *ordinary least square* yang terlihat dalam Tabel 2 diperoleh Fhitung sebesar 22.53471 dan prob.(F-statistik) sebesar 0.000000. Dari hasil regresi tersebut terbukti bahwa probabilitas Fhitung (0.000000) sehingga Pengeluaran Pemerintah, investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Uji Parsial (Uji-T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam regresi pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1985-2013, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas Pengeluaran Pemerintah sebesar $0.0347 < \alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Nilai probabilitas Investasi Asing Langsung sebesar $0.6317 > \alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa variabel Investasi Asing Langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
3. Nilai probabilitas Inflasi sebesar $0.0000 < \alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
4. Nilai probabilitas nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sebesar $0.0132 < \alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Uji Determinasi (R²)

Hasil regresi linear berganda (seperti yang terlihat dalam Tabel 2 menunjukkan pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1985-2013 diperoleh dari R-square 0.754685. Hal ini berarti menunjukkan pengaruh variabel pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1985 sampai dengan tahun 2013 sebesar 75.4685%, sedangkan 24.5315% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik perlu dilakukan dalam penelitian karena bertujuan untuk menjawab asumsi bahwa di dalam sebuah model harus memenuhi kriteria *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Dalam uji asumsi klasik diharapkan sebuah permodelan harus mampu untuk memenuhi asumsi yang ada dan harus lolos dari beberapa penyimpangan beberapa pengujian yaitu multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi, normalitas dan linearitas.

Tabel 3 Hasil uji diagnosis asumsi klasik

Uji Diagnosis	Test	Output Hitung	Probabilitas	Kesimpulan
Multikolinearitas	Variance Inflation Vactor	-	-	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	White Test	4.150647	0.386	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Autokorelasi	Breusch Godfrey Test	0.53405	0.7657	Tidak terjadi autokorelasi
Normalitas	Jarque-Berra Test	0.748985	0.759958	Data berdistribusi normal
Linearitas	Ramsey Reset Test	22.14038	0	Data tidak linier

Berdasarkan pengujian asumsi klasik yang pertama yaitu uji multikolinieritas, pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF, jika nilai VIF masing-masing variabel independen lebih besar dari 5 maka model dapat dikatakan terjadi multikolinieritas. Sebaliknya jika hasilnya lebih kecil dari 5 maka model dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Hasil pengujian VIF dari variabel LogPP adalah sebesar 4,227736 sedangkan LogFDI sebesar 3,823038, INF sebesar 1,202226 dan LogER sebesar 2,350684. Dari hasil pengujian tersebut diketahui masing-masing variabel independen mempunyai hasil di bawah 5, maka model dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Tahap selanjutnya yaitu dilakukan uji heteroskedastisitas dengan melihat probabilitas $> \alpha = 5\%$. Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar $0.3860 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa model lolos uji heteroskedastisitas. Selanjutnya adalah mencari nilai serial

korelasi, dimana pada pengujian ini terdapat residual yang tidak benar dari observasi satu ke observasi lain.

Dalam uji serial korelasi dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas $obs.square > \alpha = 5\%$. Nilai $obs.Rsquare$ dalam penelitian sebesar $0.7657 > 0.05$ maka dalam penelitian tidak terdapat autokorelasi. Untuk melihat autokorelasi dapat juga dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson pada tabel OLS dengan kriteria $du < DW < 4-du$. Nilai du dapat dilihat dari tabel DW dengan $n = 29$ dan $k = 4$ maka diperoleh $du = 1,7426$ dan $dl = 1,1241$ $DW = 1,747278$ dan $4 - du = 2,2574$ sehingga jika dimasukkan dalam kriteria adalah $1,7426 < 1,747278 < 2,2574$. Karena nilai DW lebih besar dari nilai du dan lebih kecil dari nilai $4-du$ maka dalam model dapat dikatakan tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tahapan selanjutnya yaitu melakukan uji linearitas melalui uji Ramsey Test, yang bertujuan untuk mengetahui bahwa model persamaan tersebut linear atau tidak dengan membandingkan nilai probabilitas dengan $\alpha > 5\%$ adalah linear. Karena nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$ maka data dalam penelitian ini tidak linear. Tahap terakhir untuk menentukan apakah model regresi memenuhi syarat BLUE yaitu pengujian normalitas yang digunakan untuk mendeteksi apakah model distribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$. Berdasarkan hasil diagnosis pengujian normalitas dapat diketahui bahwa R square sebesar $0.759958 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

Pembahasan

Pengeluaran pemerintah mempunyai efek pengganda (*multiplier effect*) yang dapat merangsang kenaikan pendapatan nasional kearah yang lebih besar daripada pembayaran dalam jumlah yang sama. Pengeluaran pemerintah akan menaikkan pendapatan serta produksi secara berganda sepanjang perekonomian belum mencapai tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*), karena pengeluaran pemerintah akan menaikkan permintaan agregatif didasarkan bahwa pengeluaran pemerintah tidaklah pada proyek-proyek yang menghalangi atau menggantikan investasi sektor swasta. Karena pelaksanaan pembangunan oleh pemerintah yaitu bertujuan untuk memudahkan para investor untuk menanamkan investasinya .

Dari hasil analisis OLS diketahui bahwa investasi asing langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini karena di Indonesia pertumbuhan FDI cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Adanya hambatan masuk bagi investor yang akan menanamkan modalnya ke Indonesia berupa keadaan birokrasi yang kurang efisien serta infrastruktur yang kurang mendukung membuat investor asing yang ingin menanamkan modalnya ke Indonesia menjadi kurang berminat. Penurunan yang terjadi oleh FDI di Indonesia merupakan hal yang harus dicermati dan diwaspadai oleh pemerintah agar memperhatikan kebijakan sektor investasi asing agar nantinya dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Kebijakan investasi akan terkait dengan kebijakan industri,

kebijakan perdagangan, serta kebijakan non ekonomi lainnya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah (2014) yang menjelaskan bahwa investasi asing langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan penulis pada bab 2 dalam teori Harrod-Domar yang memberikan peranan kunci investasi dalam proses pertumbuhan ekonomi, terutama terhadap sifat ganda atau multiplier yang dimiliki investasi. Peran ganda tersebut adalah investasi menciptakan pendapatan dan investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal.

Menurut teori Chase-Dunn dalam teori strukturalis, bahwa investasi asing langsung mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang negatif. Akibat adanya investasi asing langsung, sumber-sumber alam di Negara pinggiran menjadi habis. Keuntungan dari hasil investasi diangkut ke luar negeri, maka negara-negara pinggiran akan kehilangan sumber bagi pembangunannya. Produk yang berorientasi ke luar negeri dan masuknya perusahaan-perusahaan multinasional merubah struktur ekonomi yang ada pada negara pinggiran, struktur ekonomi yang baru akan menghasilkan dinamika ekonomi yang akan mengakibatkan keterbelakangan. Hubungan antara elite di Negara pusat dan pinggiran mencegah terjadinya pembangunan nasional karena akan merugikan kepentingan Negara.

Penulis mencoba menelaah mengapa investasi asing langsung tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam kurun waktu 1985-2013 ternyata investasi asing langsung tidak memiliki kontribusi yang begitu besar terhadap PDB, sehingga berdampak terhadap kecilnya pengaruh yang diberikan investasi asing langsung terhadap PDB. Dari data yang ada penulis menemukan kesimpulan bahwa yang memberikan kontribusi terbesar yaitu pengeluaran pemerintah dan tingkat inflasi. Sehingga setiap perubahan atau kenaikan yang terjadi pada investasi asing langsung tidak mampu untuk memberikan pengaruh yang berarti terhadap perubahan PDB Indonesia.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ditha Rima Kurniasari (2011) yang berjudul Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Dengan data sekunder dimulai dari periode (1996-2009) 15 tahun. Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Proporsi penanaman modal asing atau investasi asing langsung di dalam PDB dan pesatnya pertumbuhan investasi tidak berarti pembangunan ekonomi berjalan dengan baik, begitu sebaliknya. Investasi merupakan kegiatan untuk menransformasikan sumber daya potensial menjadi kekuatan ekonomi riil.

Dari hasil analisis OLS diketahui bahwa pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu negatif dan signifikan. Tidak semua inflasi yang berpengaruh negatif itu akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu ketika inflasi di

bawah 10 persen. Inflasi ringan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, karena inflasi dapat memberikan dorongan dan semangat kepada pengusaha untuk meningkatkan produksinya. Semangat pengusaha untuk memperluas produksinya dikarenakan apabila terjadi kenaikan harga yang terjadi pengusaha akan lebih banyak memperoleh keuntungan. Terjadinya peningkatan harga nantinya juga akan menambah tersedianya lapangan kerja baru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dina Acuninda (2013) yang berjudul analisis hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan pendekatan kointegrasi dan kausalitas granger pada periode 2000-2012. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah tidak ada hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, melainkan hanya inflasi yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Artinya jika terjadi perubahan terhadap inflasi maka akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil analisis OLS diketahui bahwa nilai tukar berpengaruh negatif namun signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dikarenakan ketika nilai rupiah terdepresiasi, maka ketergantungan impor Indonesia terhadap luar negeri akan berkurang. Namun ketika nilai tukar terdepresiasi pula, maka pada sisi ekspor akan meningkat dan hal ini lah yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Karena ketika nilai ekspor naik dan impor turun maka net ekspornya akan lebih besar dan akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nasrullah (2014) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Apabila dikaitkan dengan jalur nilai tukar dalam mekanisme kebijakan moneter, pergerakan nilai tukar akan berpengaruh terhadap perekonomian terbuka dengan sistem nilai tukar fleksibel.

Kesimpulan

Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah diuraikan, baik analisis kualitatif deskriptif naratif dan analisis kuantitatif, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berarti bahwa ketika laju pertumbuhan ekonomi akan meningkat apabila pengeluaran pemerintah juga meningkat.
2. Investasi asing langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berarti bahwa ketika terjadi kenaikan dan penurunan terhadap investasi asing langsung tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini

menunjukkan apabila inflasi rendah maka akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini menunjukkan ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terapresiasi maka akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

Daftar Pustaka

Achyuninda, Dina. 2013. *Analisis Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Menggunakan Pendekatan Kointegrasi dan Kausalitas Granger Pada Periode 2000-2012*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.

Diantariksa, A. 2014. *Determinan Pergerakan Investasi Asing di Indonesia Periode 1987.I – 2012.IV*. Skripsi. Jember : Universitas Jember.

Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika dasar*. Jakarta: Erlangga.

Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika dasar*. Jakarta: Erlangga.

Kurniasari, Ditha Rima. 2011. *Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Undergraduate thesis, UPN “Veteran” Jatim.

Nasrullah. 2014. *Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1999-2013*. Makassar: FEB-UNHAS.

Rachma, Dian Dewi. 2014. *Hubungan Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ekspor di Indonesia Periode 2000.I-2012.IV*. Skripsi. Jember: Universitas Jember

Ridwan, M. 2014. *Analisis Determinasi Fungsi Intermediasi Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2003.1-2013.10*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Wardhono, A. 2004. *Mengenal Ekonometrika*. Jember: FE Universitas Jember.

Yunan. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara.